

SENI : ESTETIKA, LOGIKA, dan ETIKA

Nanang Rizali

dipublikasikan pada Jurnal Wacana Seni Rupa Vol.3 No.6 2013

Abstrak

Seni seringkali ditafsirkan dengan arti yang berbeda beda, sehingga mempunyai pengertian yang beragam dan berbagai pendapat. Dalam mengartikan seni, pengertian pokok yang dipakai di antaranya keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, intuisi dan lain-lain. Di masa lampau hampir seluruh karya seni ditujukan untuk kepentingan masyarakat, upacara adat atau keagamaan. Seluruh kegiatan tersebut selalu dihubungkan seni, sehingga seni berfungsi sebagai alat pengabdian suatu kepercayaan. Bahkan dalam agama Hindu terjadi hubungan yang erat antara seni dan agama, khususnya pada seni pertunjukkan. Dengan demikian dalam seni selain terkandung nilai keindahan juga mengandung nilai kebenaran dan kebaikan yang berhubungan dengan sendi etika (moral).

Kata Kunci: seni, etika, estetika, logika

PENDAHULUAN

Sejak dulu kita tidak mengenal istilah seni, sehingga arti dan cara penggunaannya berbeda dengan sekarang. Seni sering ditafsirkan dengan arti yang berbeda-beda, dan mempunyai pengertian yang beragam dan berbagai pendapat. Semula kata "seni" adalah kata sifat yang sepadan dengan kata "halus" dalam berbagai arti seperti elok, tipis, kecil dan sebagainya.

Dalam bahasa Jawa, kata ini sama dengan dengan kagunan yang berarti *kasaeen* dan *kapinteran*. Kata seni kemudian dibentuk menjadi kata benda "kesenian", tetapi imbuhananya ditanggalkan. Sebagai kata benda "seni" mendapat arti yang lazim dikenal selama ini seperti seni musik, seni tan, seni sastra, seni rupa dan lain-lain. Pengertian pokok yang umum dipakai dalam mengartikan seni di antaranya adalah keindahan, ungkapan,

perasaan, imajinasi, intuisi, ekspresi dan lain

sebagainya. Berbagai arti tersebut tidak secara kebetulan, tetapi bermula dari perjalanan sejarah peradaban manusia yang kemudian dihimpun dan menjadi acuan masyarakat.

ARTI DAN HAKEKAT SENI

Secara umum pengertian yang dikandung dalam kata seni atau kesenian berasal dari *art* yang mempunyai arti yang luas, di antaranya adalah suatu hasil kegiatan manusia yang indah secara individu atau kelompok, berkualitas tinggi dalam konsep dan pembuatannya dalam menghasilkan sesuatu yang indah, sesuatu yang bernilai estetis, suatu keterampilan khusus dalam penampilan.

Dengan demikian yang mutlak harus ada dalam seni adalah keahlian, kecakapan, ketangkasan dan kemahiran. Di samping perihal yang indah, serba indah, yaitu berarti elok, bagus, benar, penting, bernilai dan berharga. Seni merupakan berbagai jenis dari karya manusia yang dapat dijumpai di manapun, sehingga mengundang beragam definisi. Dan pengertian yang luas kemudian diarahkan pada penerapan suatu keterampilan yang menghasilkan sesuatu yang indah, dan membangkitkan rasa dan

kecenderungan selera estetik.

Seni memang terlalu luas dan sulit untuk dimasukkan ke dalam suatu batasan, sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana. Sebagai suatu proses kreatif, seni adalah ungkapan (*expression*) dari suasana hati. Ungkapan yang mempunyai arti dalam seni adalah ungkapan artistik yang berasal dari kualitas 'citra jiwa' atau 'inti sari' terdalem dari perasaan. Oleh karena itu hanya beberapa pengungkapan saja yang disebut hasil kegiatan artistik, yaitu 'ungkapan' yang membuat sesuatu bernilai ungkap. Tetapi sesuatu atau obyek yang tidak bersifat ungkap tidak dapat disebut hasil ekspresi atau karya seni. Dengan demikian seni sebagai hasil kegiatan kreatif sangat terbuka bagi berbagai penafsiran atau kesalahan fahaman, sehingga tidak ada batasan yang cukup rapat untuk memagarinya.

Salah satu pendapat menyatakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ruh dan budaya yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang

indah, apapun jenis keindahan itu. Pengertian tersebut mengarah pada bentuk atau sesuatu yang baik, bagus secara estetik maupun moral, sehingga keindahan yang lahir merefleksikan sarana untuk ibadah. Karena seni merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan-Nya untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Pada dasarnya suatu hasil ekspresi atau karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur yang dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk ekspresi yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan sebuah spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), tetapi juga realitas batinnya (makna).

Seni sebagai kesatuan integral terdiri dari empat komponen esensial, yaitu (1) karya seni (wujud, benda, visualisasi), (2) kerja cipta seni (proses penciptaan, teknis), (3) cipta seni (pandangan, konsep, gagasan, wawasan), (4) dasar tujuan seni (estetis, logis, etis, manfaat, ibadah). Keempat komponen tersebut berkesesuaian dengan kategori-kategori integralis seperti materi, energi, informasi, dan nilai-nilai. Dengan demikian

pada hakekatnya seni adalah dialog intersubjektif dan kosubjektif yang mewujudkan dalam keempat komponen seni. Menurut wawasan Islam, intersubjektif dapat bermakna *hablumminallah* dan kosubjektif bermakna *habluminannaas* yang mencerminkan adanya hubungan vertikal dan hubungan horisontal.

NILAI-NILAI KEINDAHAN, KEBENARAN, DAN KEBAIKAN DALAM SENI

Dalam setiap kehidupan (interaksi sosial kemasyarakatan) terdapat tata nilai yang saling berpengaruh, yaitu etika, logika, dan estetika. Etika menentukan nilai baik atau buruk yang dikuasai oleh agama (moral), logika menetapkan nilai benar atau salah yang ditangani oleh ilmu (pengetahuan), sedangkan estetika berkaitan dengan nilai indah atau jelek yang diberikan oleh seni. Dalam suatu kebudayaan tata nilai tersebut mewujudkan dalam suatu sistem yang secara bersamaan menyatu dengan gagasan (ide), tindakan (perilaku) dan hasil karya. Dengan demikian karya seni merupakan hasil perwujudan ide dan perilaku seniman dengan ketiga nilai yang melandasinya.

Sesuatu yang indah di alam maupun karya seni akan menimbulkan perasaan ham dan menjadi pengalaman, ketika itulah seseorang mengalami penghayatan estetika. Berdasarkan pengertiannya estetika berasal dari kata *aisthetis* (Yunani) yang berarti pencerapan atau cerapan indra. Pencerapan atau persepsi tidak hanya melibatkan indra, tetapi juga proses psikhofisik seperti asosiasi, pemahaman, khayal, kehendak, dan emosi. Pada awalnya estetika adalah bidang filsafat yang berurusan dengan pemahaman tentang keindahan alam dan seni. Dalam perkembangannya hingga kini estetika diartikan sebagai seni' yang meliputi pemilihan dan penyusunan unsurunsur seni serta cara pengungkapannya.

Bahasa logika umumnya digunakan untuk menerangkan kebenaran yang dipengaruhi oleh pikiran (akal) manusia. Pada realitas pengalaman ini dipakai metode ilmiah yang dianggap sebagai cara pendekatan terbenar. Di dalamnya dicari sebab-sebab tata cara rasional, logis, dan objektif terhadap berbagai hal. Dalam pengertian yang lebih luas lagi, kebenaran berkaitan dengan pertimbangan efisien dan efektif, perhitungan ekonomis dan pasar, serta lejujuran'. Di

samping itu hubungan dengan unsur pelayanan (penampilan), kelayakan, kenyamanan, dan kehandalan. Karena setiap unsur memiliki karakteristik fisik dan psisis, kekhususan, dan bentuk sifat bawaan, sehingga dapat diterima oleh akal sehat masyarakat.

Secara umum etika merupakan aturan, ketentuan atau norma tentang apa yang baik dan buruk. Di samping sebagai kewajiban moral atau kumpulan azas dan nilai-nilai tentang perilaku dari suatu komunitas termasuk profesi. Pengertian baik atau buruk tidak sekedar menurut perasaan seseorang, tetapi hams berpijak dari wawasan religiusitas (keyakinan agama). Meskipun perilaku perbuatan manusia beragam dan berbeda-beda, tetapi kemanusiaan' (tabiat asli manusia) selalu sama, yaitu berpangkal dari kegiatan akal. Manakala akal telah mampu menyerap nilai-nilai religius, maka akan mengarahkan seseorang berperilaku sopan, santun, hormat, bijak, ulet dan kreatif. Dengan demikian melalui tata nilai etika dan logika, seseorang mampu memelihara kepribadian dan jati dirinya sebagai seorang yang bermoral.

Pada dasarnya bentuk ekspresi seni adalah suatu wadah yang berfungsi menampung semua muatan ide (gagasan) dan nilai-nilai. Bentuk tersebut sangat dinamis, berkembang dan terus bergerak, sehingga terbuka untuk semua perubahan. Namun karena estetika merupakan inti seni dan

cerapan indra yang bebas dari batasan geografis dan ideologi, maka kerangka dasar bentuk estetika tidak berubah. Bentuk ekspresi seni mempunyai peluang untuk digunakan oleh banyak muatan tanpa mengurangi nilai-nilai keindahan, kebenaran dan kebaikan yang dikandungnya. Dalam sebuah hal yang hams mendorong dan melandasi terciptanya karya adalah keberadaan dasar tujuan seni, yaitu keterpaduan ketiga nilai tersebut. Oleh karena itu sebuah ekspresi atau karya seni tidak sekedar perwujudan visual atau penampilan semata, tetapi juga mengandung makna (arti), bermanfaat dan bernilai ibadah.

HUBUNGAN SENI DAN AGAMA

Seni bukan hal yang esensial bagi agama, dan demikian juga sebaliknya agama terhadap seni. Meskipun ada agama yang memanfaatkan seni untuk menyebarkan ajarannya,

bahkan dalam agama Hindu (Bali) seni dijadikan sarana memformulasikan konsepsi agama. Secara empirik dahulu teljalin hubungan yang erat antara seni dan agama primitif yang mencampurkan keduanya. Sentuhan estetik (seni) mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakatnya, seperti dalam berbagai upacara, ritus, dan doa dengan menyajikan tartan, nyanyian, musik dan tetabuhan. Meskipun agama-agama besar dunia mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap seni, karena adanya perbedaan dalam elemennya.

Menurut pengertiannya agama adalah suatu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia, serta sistem kaidah yang mengatur hubungan sesama manusia dan dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud. Agama yang diwahyukan Tuhan benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia di bumi ketika menemukan keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Bagi seorang yang beragama akan senantiasa mencari dan mendapatkan yang benar melalui ilmu, yang baik melalui akhlak, dan yang indah melalui seni. Apabila pengertian seni dikaitkan

dengan ungkapan perasaan, maka antara seni dan agama saling berhubungan, karena terdapat unsur emosional.

Sebagai suatu manifestasi budaya (ide, rasa, karsa, karya) manusia, seni adalah bagian dan refleksi dan kehidupan manusia. Namun seni seringkali dimanfaatkan sebagai media untuk mensyukuri nikmat Tuhan oleh beberapa agama. Seni dan agama masing-masing berdiri sencliri, keduanya dapat sating berhubungan dalam arena kegiatan manusia. Akibat sating berhubungan tersebut dapat melahirkan seni tertentu yang dijiwai dan diwarnai agama tersebut. Basil ekspresi atau karya seni yang dimaksud adalah hasil kreasi yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat. Untuk mengekspresikan hubungan manusia dengan Tuhannya dalam agama terdapat wilayah yang disebut sendi etika. Setiap ajaran agama menghargai segala kreasi manusia yang lahir dari penghayatan rasa terhadap semua wujud seni, selama tidak bertentangan dengan norma agama dan fitrah kesucian jiwa manusia.

Dalam pandangan Islam, seni adalah bagian dari muamalah yang berkaitan erat dengan sendi etika. Hubungan keduanya serupa dengan jiwa dan tubuh,

syariat Islam sebagai 'jalan' yang membawa seseorang kepada Tuhan, dan seni merupakan ekspresi dari kecintaan dan kesetiaan kepada Tuhan. Bidang seni adalah bidang rasa, dan daerah seni adalah daerah *dzilcir*, seni adalah perkara rasa dan seni mesti dirasakan baik oleh seniman maupun kepada penanggapnya meminta ketajaman kepekaan. Pada hakikatnya rasa kagum dan pengalaman estetis terhadap alam jagat raya ciptaan Tuhan akan mampu menumbuhkan rasa iman dan pengalaman religius. Oleh karena itu seni Islam dapat berperan dalam meningkatkan pengalaman keagamaan (*trartsendental*), dan hasil ekspresi seninya berfungsi sebagai *tadzkirah*. Seni yang dijiwai oleh norma Islam adalah seni yang dapat menggambarkan sesuatu dengan 'bahasa' yang indah dan sesuai dengan cetusan

fitrah manusia. Dia merupakan ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, kehidupan, dan manusia yang akan mengantar menuju pertemuan sempurna dengan Yang Maha Benar, Yang Maha Balk, dan Yang Maha Indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Croce, Benedetto. 1960. *Art as Intuition*. New York: The Macmillan Company.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Gazalba, Sidi. 1977. *Partdangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Munro, Thomas. 1957. *The Art and Their Interrelations*. New York: The Liberal Art Press.
- Rader, Melvin. 1986. *A Modern Book of Esthetic*, (terjemahan Yustisno). Bandung: Perpustakaan FSRD-ITB.
- Shihab, Quraish, M. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan,
- Sudjoko. 1988. "Ulas Seni" dalam Majalah Perspektif. Bandung: CV Dwirama.
- Yuliman, Sanento. 1986. "Seni Rupa dalam Kehidupan Kita Sekarang". Makalah Orasi Ilmiah. Bandung: Sidang Terbuka Senat ITB.